

**FUSI HORIZON DALAM HERMENEUTIKA HANS-GEORG  
GADAMER: MODEL SALING MEMAHAMI DALAM DIALOG  
ANTARBUDAYA**

**DISERTASI**

**Karya tulis sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Doktor dari  
STF Driyarkara**

**Oleh**

**EMANUEL PRASETYONO**

**NIM: 0450108515**

**Program Doktor**



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA**

**JAKARTA**

**2022**

[A] EMANUEL PRASETYONO (0450108515)

[B] FUSI HORISON DALAM HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER: MODEL SALING MEMAHAMI DALAM DIALOG ANTAR BUDAYA

[C] xi + 265 hlm; 2022; Daftar Pustaka

[D] Kata Kunci: Budaya, Dialog, Fusi Horison, Hermeneutika Filosofis, Komunalitas, Linguistikalitas, Makna, Memahami, Narasi Kebudayaan, Pancasila, Perjumpaan Hermeneutik, Tindakan Memahami

[E] Fusi horison adalah perjumpaan antara horison masa lampau dan horison masa kini yang terjadi dalam seluruh aktivitas memahami yang dipengaruhi oleh sejarah pengaruh atas dasar dampak-dampak historis. Dalam ranah individual, fusi horison bersifat formatif dan menjadi sarana pembelajaran secara terus-menerus untuk berakar pada sejarah dan jati diri budaya sendiri sehingga membentuk karakter diri sebagai sosok manusia yang berdialog dan mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam ranah sosial, fusi horison mewujud dalam aktivitas saling memahami dalam dialog. Konsep fusi horison menjembatani horison-horison yang berbeda melalui pendekatan dialogis-hermeneutik atas dasar proses pencarian makna-makna dan transformasi prasangka-prasangka. Hasil dari proses fusi horison adalah transformasi horison ke dalam jangkauan pandangan yang lebih luas. Kebaruan topik ini terletak pada gagasan tentang praksis berdialog yang bersifat formatif dan eksistensial sebagai bagian integral dari upaya mendidik manusia untuk membangun hubungan-hubungan yang terbuka dan respek pada nilai-nilai kemanusiaan universal, solider, toleran terhadap keberagaman, serta memiliki *common sense* yang baik. Praksis berdialog adalah bagian dari formasi manusia untuk mengenal dengan baik hubungan-hubungan antara dirinya, sesamanya, dan kebudayaannya. Topik ini menawarkan pendekatan studi tentang dialog antar budaya di Indonesia. Metode yang dipakai adalah studi pustaka dan literatur. Tesis utamanya adalah bahwa dialog antar budaya membutuhkan model pendekatan yang tepat yang bisa menjawab aneka persoalan yang terkandung di dalamnya. Konsep tentang fusi horison bisa dipakai sebagai model saling memahami untuk mendekati problem dialog antar budaya. Contoh konkrit dari pendekatan fusi horison bagi dialog antar budaya di Indonesia adalah Pancasila. Pancasila adalah bukti konkrit dari fusi horison nilai-nilai yang sudah tertanam lama dalam budaya-budaya asli di Indonesia. Sebagai model saling memahami, fusi horison membutuhkan keterbukaan, keterlibatan, komitmen, dan kehadiran.

[F] Pustaka 118 (1940-2017)

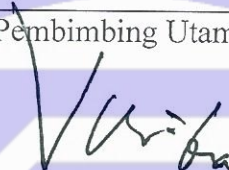

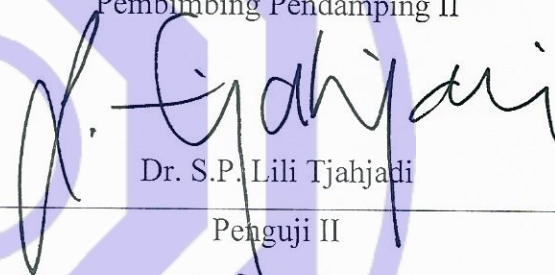






[G] Prof. Dr. J. Sudarminta, SJ; Prof. Dr. Alex Lanur, OFM; Dr. Simon L. Tjahjadi.

**FUSI HORIZON DALAM HERMENEUTIKA HANS-GEORG  
GADAMER: MODEL SALING MEMAHAMI DALAM DIALOG  
ANTARBUDAYA**

yang disusun oleh Emanuel Prasetyono

NIM: 0450108515

telah diuji pada tanggal: 5 Februari 2022

Pembimbing	
Pembimbing Utama  Prof. Dr. J. Sudarminta	
Pembimbing Pendamping I  Prof. Dr. Alex Lanur	Pembimbing Pendamping II  Dr. S.P. Lili Tjahjadi
Penguji I  Prof. Dr. F. Budi Hardiman	Penguji II  Dr. Hieronimus Y. Dei Rupa
Penguji III  Dr. Karlina Supelli	
Disertasi ini disahkan pada tanggal: <b>19 Mei 2022</b>	
Direktur Program Pasca Sarjana  Dr. Karlina Supelli	Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara  Thomas Hidyatjaya, Ph.D. 

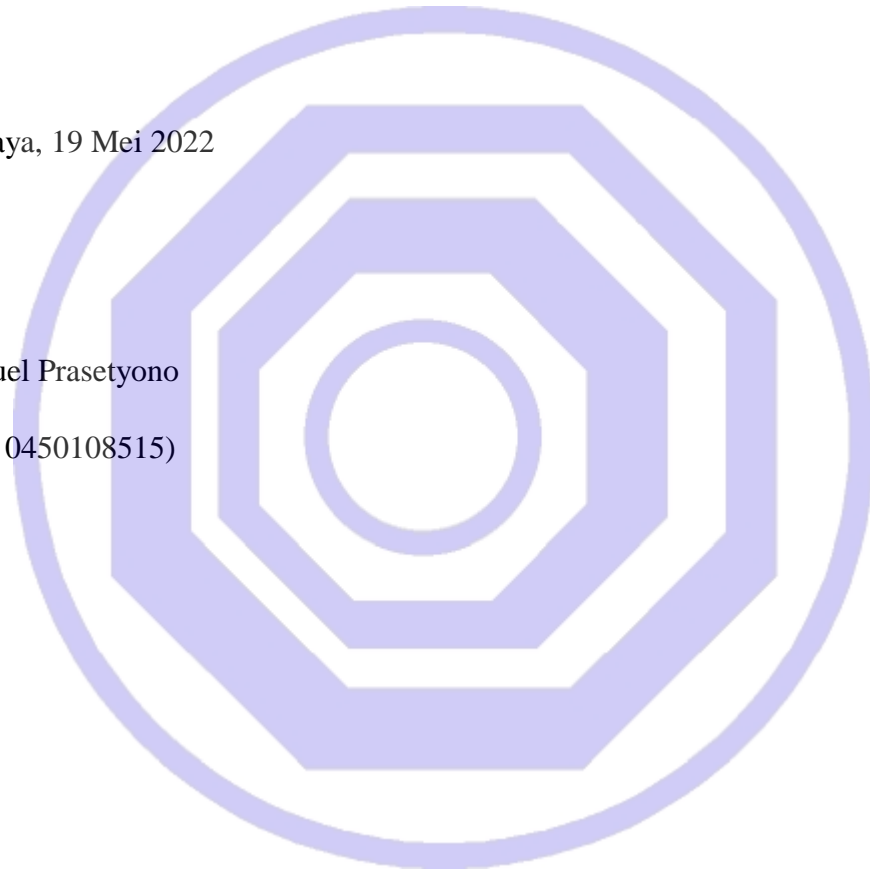
## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali karya yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 19 Mei 2022

Emanuel Prasetyono

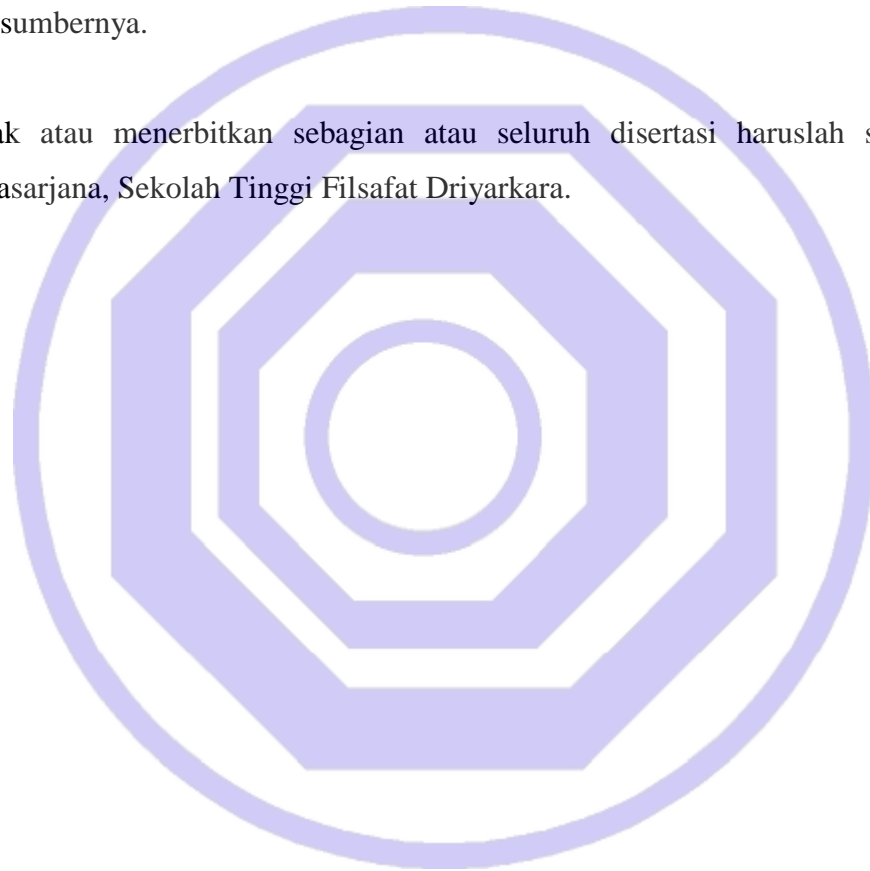
(NIM: 0450108515)

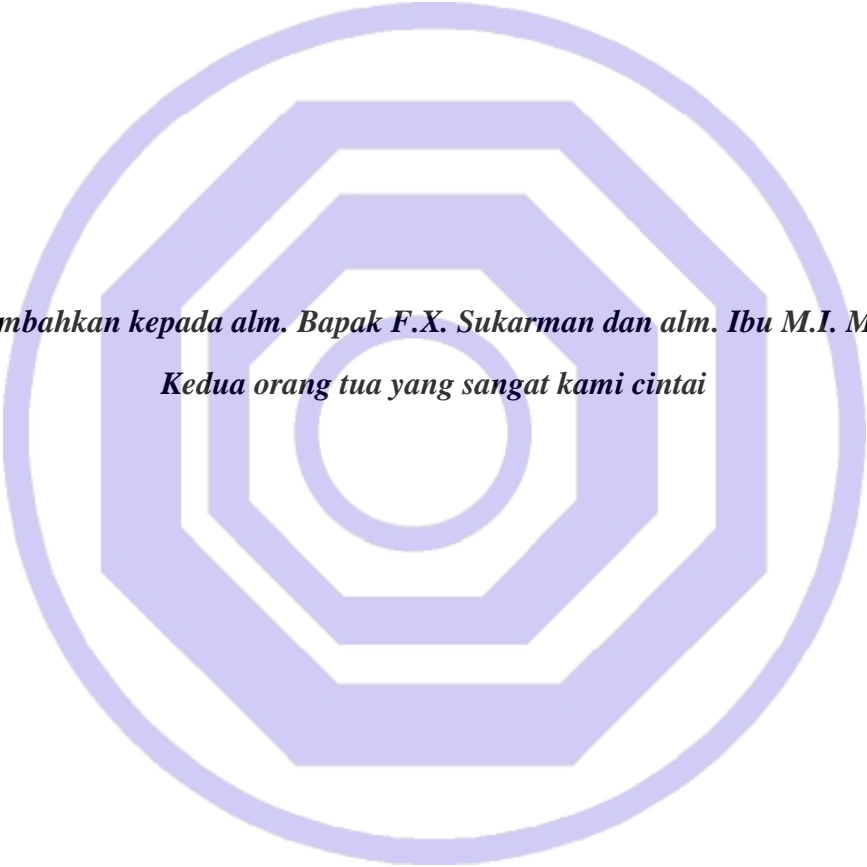


## **PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI**

Disertasi Doktor yang tidak dipublikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada pengarang dengan mengikuti aturan HaKI yang berlaku di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan disertasi hanya dapat dilakukan dengan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh disertasi haruslah seizin Direktur Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.





*Dipersembahkan kepada alm. Bapak F.X. Sukarman dan alm. Ibu M.I. Mientarti*  
*Kedua orang tua yang sangat kami cintai*

## KATA PENGANTAR

Karya tulis ini bisa diselesaikan berkat bimbingan dan dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membimbing dan mendukung proses penulisan karya tulis ini.

Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. J. Sudarminta, yang telah membimbing proses penulisan disertasi ini dengan penuh kesabaran dan kepatuhan. Berikutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para ko-promotor, Prof. Dr. Alex Lanur dan Dr. Simon Petrus L. Tjahjadi. Terima kasih pula kepada Prof. Dr. F. Budi Hardiman dan Dr. Hieronimus Y. Dei Rupa yang telah menjadi bagian dari tim penguji yang sangat membantu dengan masukan-masukan yang berarti untuk pembenahan dan revisi dalam ujian-ujian sebelumnya. Kepada Ketua Program Pascasarjana STF Driyarkara, Dr. Karlina Supelli, penulis ucapkan terimakasih karena telah berkenan menjadi ketua sidang ujian terbuka promosi doctoral dan sekaligus menjadi bagian dari tim penguji.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman di STF Driyarkara yang turut mendukung penulis dengan aneka caranya masing-masing. Terimakasih secara khusus kepada pihak Sekretariat Pascasarjana STF Driyarkara yang banyak membantu kelancaran proses administrasi selama penulis menjalani perkuliahan program doctoral.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen di Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya (UKWMS) yang mendukung dan meneguhkan motivasi penulis untuk menyelesaikan proses penulisan disertasi ini. Akhirnya, terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada pihak yayasan dan rektorat Unika Widya Mandala Surabaya (UKWMS) yang memberi kesempatan dan beasiswa kepada penulis untuk menjalani dan menyelesaikan program studi doctoral ini.

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi upaya-upaya untuk membangun dialog antarbudaya di Indonesia.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI</b> .....	v
<b>PERUNTUKAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I. Pendahuluan</b> .....	1
1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.1. Pencarian Makna Hidup Manusia .....	1
1.2. Tantangan Globalisasi bagi Kebudayaan.....	3
1.3. Fusi Horison sebagai Model Saling Memahami dalam Dialog Antarbudaya .....	9
2. Rumusan Masalah .....	10
3. Rumusan Tesis .....	11
4. Tujuan Penulisan .....	12
5. Susunan Penulisan .....	13
<b>BAB II. Hans-Georg Gadamer dan Para Pemikir yang Memengaruhi Pemikirannya tentang Hermeneutika-Filosofis</b> .....	17



1. Hans-Georg Gadamer .....	17
1.1. Biografi Singkat .....	17
1.2. Karir Intelektual .....	24
2. Pengaruh Para Filsuf dalam Formasi Konsep Hermeneutika Filosofis .....	28
2.1. Pengaruh Pemikiran Paul Natorp .....	30
2.2. Pengaruh Pemikiran Nicolai Hartmann .....	36
2.3. Pengaruh Pemikiran Martin Heidegger .....	40
2.4. Pengaruh Pemikiran Paul Friedländer .....	47
2.5. Pengaruh Pemikiran Rudolf Bultmann .....	51
3. Rangkuman .....	54
<b>BAB III. Fusi Horison: Konsep Kunci dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer</b>	
.....	57
1. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Memahami Memahami .....	57
1.1. Pengantar .....	57
1.2. Reaksi terhadap Metode Ilmu-ilmu dan Konsep tentang Kerja Sejarah .....	58
1.3. Hermeneutika sebagai Filsafat Praktis .....	64
1.4. Memahami sebagai Tindakan .....	68
2. Elemen-elemen dalam Memahami .....	71
2.1. Sejarah Pengaruh .....	71
2.2. Prasangka-prasangka .....	80
2.3. Peran Otoritas .....	89
3. Horison sebagai Batas-batas dan Kemungkinan Tindakan Memahami.....	92
4. Fusi Horison .....	98
4.1. Fusi Horison dan Lingkaran Hermeneutik .....	100
4.2. Fusi Horison dan Penyadaran Prasangka-prasangka .....	106
4.3. Fusi Horison dan Persoalan Keterbatasan.....	113

4.4. Fusi Horison dan Pengalaman Hermeneutik .....	122
5. Rangkuman .....	132
<b>BAB IV. Fusi Horison dalam Persilangan antara Linguistikalitas dan Dialog .....</b>	<b>136</b>
1. Pengantar .....	136
2. Disposisi Ontologis Bahasa dalam Pandangan Hermeneutika Filosofis Gadamer.....	137
3. Linguistikalitas dan Dunia Manusia .....	144
4. Fusi Horison Tindakan Memahami dalam Bahasa yang Terbatas .....	152
5. Prioritas Dialog dan Bahasa Lisan di Hadapan Bahasa Tulis .....	156
6. Linguistikalitas sebagai Pokok Persoalan dalam Praksis Berdialog .....	167
7. Linguistikalitas sebagai Bahasa Bersama .....	174
8. Konsep <i>Bildung</i> bagi Proses Pembentukan Manusia Berkarakter Dialogis .....	180
9. Rangkuman .....	187
<b>BAB V. Fusi Horison Dan Pencarian Bentuk Dialog Antarbudaya .....</b>	<b>192</b>
1. Bentuk-bentuk Dialog Antarbudaya atas Dasar Konsep Fusi Horison .....	192
1.1. Pengantar .....	192
1.2. Pokok Persoalan dalam Dialog Antarbudaya .....	195
1.3. Bahasa Bersama dalam Dialog Antarbudaya .....	203
2. Merawat Sikap Berdialog.....	213
3. Rangkuman .....	216

<b>BAB VI. Kesimpulan Umum dan Tinjauan Kritis .....</b>	<b>220</b>
1. Beberapa Catatan Simpulan tentang Fusi Horison .....	220
2. Kontribusi Konsep Fusi Horison bagi Upaya Membangun Dialog Antarbudaya .....	226
3. Tinjauan Kritis terhadap Konsep Fusi Horison bagi Pencarian Model Dialog Antarbudaya.....	230
4. Tantangan dan Kemungkinan Dialog Antarbudaya dalam Perspektif Fusi Horison.....	245
5. Rangkuman.....	249
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>252</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Permasalahan

#### 1.1. Pencarian Makna Hidup Manusia

Manusia menjalani hidupnya dengan memahami, memaknai, dan menginterpretasi realitas hidupnya.<sup>1</sup> Manusia bertanya tentang makna. Apa makna dari hidup yang dijalannya sehari-hari? Apa arti di balik sebuah peristiwa di masa lalu? Apa maksud yang terkandung di balik baris-baris teks Kitab Suci? Apa makna yang tersirat di balik ucapan-ucapan yang terungkap? Pertanyaan-pertanyaan tentang makna semacam itu mengusik kesadaran manusia. Pada dasarnya, manusia memiliki kodrat mencari makna hidupnya. Proses pencarian makna membuat manusia menafsirkan realitas internal di dalam batinnya maupun realitas eksternalnya (sejarah hidupnya maupun lingkungan sosial di sekitarnya). Struktur keberadaan kita sebagai manusia tersusun secara konstitutif oleh interpretasi-interpretasi yang kita buat atau cara kita memberi makna atas diri kita sendiri dan atas realitas yang kita alami. Pada gilirannya, aneka interpretasi dan pemaknaan itu membentuk dan mewarnai gambaran tentang diri kita, apa dan siapa diri kita. Pada dasarnya, interpretasi sebagai suatu proses pencarian makna adalah penanda yang khas dari hidup manusia dalam mencari kepenuhan dan kesempurnaan hidupnya.

Dari kodratnya, pencarian makna dan penafsiran hidup manusia tidak bisa terjadi di dalam diri individu dalam keadaan terisolasi, yaitu terpisah dari hubungan dengan orang lain. Untuk bisa menafsirkan seluruh hidupnya, manusia membutuhkan

---

<sup>1</sup> Charles Taylor, *Human Agency and Language. Philosophical Papers 1*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 47.

kebudayaan dan masyarakatnya.<sup>2</sup> Kebudayaan merupakan bagian penting di mana manusia mencari dan menemukan makna hidupnya.

Kebudayaan termasuk dalam bagian hidup bersama manusia yang cukup kompleks untuk dipahami dan didefinisikan. Ada banyak pemahaman dan teori tentang kebudayaan.<sup>3</sup> Pada pokoknya, kebudayaan memengaruhi manusianya, nilai-nilainya, sistem keyakinan, pertimbangan, pilihan, praksis, dan tindakan. Kebudayaan juga memengaruhi proses konstruksi diri atau pembentukan gambaran diri, motivasi, dan pembentukan identitas individu dan masyarakatnya.<sup>4</sup> Kebudayaan merupakan energi yang penting dalam upaya manusia dalam masyarakatnya untuk menghadapi aneka perubahan jaman. Dalam karya tulis ini, penulis melihat kebudayaan sebagai aneka nilai moral-etis yang berkembang secara dominan dan dianggap penting bagi sekelompok masyarakat tertentu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai tersebut semakin mengakar sebagai cara hidup (*way of life*), membentuk pola-pola dalam berperilaku, berelasi, beraktivitas, dan berkeyakinan. Kebudayaan dalam arti semacam ini diterima lewat cara pewarisan secara turun-temurun dan internalisasi (baik secara individual maupun komunal).

Kebudayaan mencakup seluruh aspek hidup manusia, baik yang bersifat material, spiritual, sosial, ekonomi, dan politik. Selain itu, kebudayaan juga melibatkan daya-daya manusiawi yang kompleks, yang terdiri atas kemampuan-kemampuan akal budi, olah rasa, dan kehendak bebas yang kreatif. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, realitas kebudayaan dan dinamika perkembangannya seringkali merupakan kenyataan yang rumit dan kompleks. Penelitian tentang kebudayaan seringkali tidak bisa langsung berkenaan dengan kebudayaan itu sendiri, melainkan

---

<sup>2</sup> M. Sastrapratedja, SJ, *Lima Gagasan yang Dapat Mengubah Indonesia*, (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2013), 43. Helen Spencer-Oatey and Peter Franklin, *Intercultural Interaction. A Multidisciplinary Approach to Intercultural Communication* (New York: Palgrave Macmillan, 2009), 14.

<sup>3</sup> Philip Smith and Alexander Riley, *Cultural Theory. Introduction* (Malden, Oxford: Blackwell Publishing, 2001), 1-5. John Storey, *Cultural Theory and Popular Culture. An Introduction. Fifth Edition* (Harlow: Pearson, 2009), 1-2.

<sup>4</sup> T.S. Eliot, *Notes Towards the Definition of Culture* (New York: Mifflin Harcourt Publishing Company, 1949), 15.

bersinggungan dengan konteks sejarah, perubahan sosial-politik, dan aneka bentuk kekuasaan dan politik.<sup>5</sup>

Tidak jarang suatu kebudayaan yang dalam sejarah telah nyata kehebatannya, ternyata juga menghadapi masa sulit dalam bentuk kekacauan sejarah dan pengabaian kenyataan bias sejarah dan kebudayaan oleh negara dan masyarakat.<sup>6</sup> Contoh gejala yang cukup signifikan dari dinamika perkembangan kebudayaan adalah ketercerabutan dari akar-akar kebudayaan dan sejarahnya sendiri. Dampaknya cukup signifikan bagi tatanan hidup bersama suatu bangsa. Suatu bangsa menjadi sakit ketika tidak belajar dari sejarahnya sendiri, yaitu ketika tercabut dari akar-akar kebudayaan dan sejarahnya sendiri. Akibat yang sering muncul adalah bahwa ada persoalan-persoalan sosial-budaya yang terus berulang tanpa dikaji, dipelajari, dan dipahami akar masalahnya. Masyarakat yang tercabut dari akar kebudayaan dan sejarahnya mengalami diskontinuitas memori historis. Dampak jangka panjangnya adalah bahwa proses konstitusi pemahaman diri dalam keterikatannya pada akar sejarah dan kebudayaannya mengalami kekacauan. Ada hambatan dalam proses sedimentasi historis atas aneka bentuk pemaknaan secara utuh. Oleh karena itu, setiap upaya merawat kebudayaan harus didasarkan pada kesadaran dan pemahaman bahwa proses pencarian makna-makna bagi manusia mesti terintegrasi dengan ke-berakar-an pada jati diri budaya dan sejarah sendiri.

## **1.2. Tantangan Globalisasi bagi Kebudayaan**

Globalisasi mengiringi sejarah perkembangan dan transformasi kebudayaan di antara bangsa-bangsa di dunia.<sup>7</sup> Globalisasi terjadi sebagai akibat dari relasi-relasi tingkat dunia yang semakin intensif dan berkembang secara dinamis. Relasi-relasi tersebut mencakup aneka aspek, misalnya, aspek ekonomi, politik, religius, seni, dan budaya. Beberapa penyebab signifikan dari terjadinya globalisasi adalah perkembangan

---

<sup>5</sup> Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia. Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 Hingga Era Reformasi*. Terjemahan. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, KITLV-Jakarta, 2015), 6.

<sup>6</sup> Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia. Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 Hingga Era Reformasi*, 3.

<sup>7</sup> François Chaubet, *Globalisasi Budaya*, terjemahan, penerjemah: Feybe I. Mokoginta (Yogyakarta: JALASUTRA, 2015), 1-3.

masyarakat, perpindahan, mobilitas pencari kerja dan pengadu nasib ke kota-kota besar atau negara-negara maju yang mendorong terjadinya urbanisasi dan migrasi. Di jaman kuno, globalisasi dipengaruhi oleh kolonialisme, syiar atau misi agama, migrasi bangsa-bangsa akibat perang saudara atau kelaparan, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>8</sup>

Globalisasi selalu menantang bagi dinamika kebudayaan. Globalisasi budaya berdampak pada perubahan gaya hidup sehari-hari, pola konsumsi, minat-minat, atau kepentingan-kepentingan. Aneka bentuk penyesuaian diri itu nampak dalam perkembangan pola hidup masyarakat sehari-hari. Terjadi pergeseran pemaknaan tentang apa yang baik dan bernilai umum dalam hidup bersama dalam masyarakat. Perubahan itu, misalnya, nampak dalam hal ideologi, agama, seni, maupun ilmu pengetahuan.

Globalisasi memiliki dampak positif maupun negatif bagi bangsa-bangsa dan kebudayaan lokal. Di satu sisi, globalisasi budaya membawa dampak pada suatu visi untuk membangun dunia sebagai sebuah jejaring makna dan menuntut sikap adaptif atau penyesuaian diri masyarakat dalam segala aspek hidupnya. Globalisasi budaya membawa visi kesatuan global dalam jejaring makna-makna yang semakin menemukan keutuhannya. Dalam alam globalisasi, dunia nampak seperti satu desa yang bersifat global.<sup>9</sup> Globalisasi mencairkan pusat-pusat kebudayaan pada negara atau benua tertentu dan membuka kemungkinan bagi bangsa-bangsa dan kebudayaan di dunia untuk saling berjejaring dan bergantung satu sama lain. Dalam kesaling-tergantungan ini, tidak ada satu pun bangsa atau budaya di dunia ini yang hidup terisolasi di dalam dirinya sendiri. Globalisasi membawa implikasi pada desakan untuk hidup dalam jejaring dengan dunia di mana ada semangat untuk berbagi makna-makna. Globalisasi budaya adalah berkah bagi mereka yang siap untuk berbagi makna di atas dasar keyakinan dan kepercayaan diri terhadap sejarah, kebudayaan, dan tradisinya sendiri.

Di sisi lain, globalisasi berdampak pada pengutuban masyarakat-bangsa ke dalam kutub-kutub partikular (kaya-miskin, pandai-bodoh, superior-inferior, dan lain

---

<sup>8</sup> Chaubet, *Globalisasi Budaya*, 10-11.

<sup>9</sup> Malcolm Waters, *Globalization. 2<sup>nd</sup> edition* (London and New York: Routledge, 2001), 12.



sebagainya). Globalisasi menjadi bencana bagi negara-negara miskin atau negara berkembang yang tidak siap untuk membangun jejaring secara global dengan perubahan-perubahan, konsekuensi-konsekuensi, dan tuntutan-tuntutannya. Persinggungan peradaban yang seringkali mengiringi globalisasi menimbulkan konflik-konflik kultural yang sangat berbahaya. Persinggungan peradaban yang mengiringi globalisasi sering memperhadapkan komunitas-komunitas budaya pada konflik identitas budaya dan status ekonomi. Perjumpaan dengan orang lain seringkali menjadi tantangan bagi identitas diri, yang membuat orang bertanya tentang “siapa yang sedang berhadapan dengan kita”, atau “siapa yang bukan menjadi bagian dari kita”. Kebudayaan bisa menjadi faktor yang mempersatukan dan sekaligus memecah-belah.<sup>10</sup>

Bagi kebudayaan-kebudayaan lokal, globalisasi membawa ketegangan, di satu sisi, untuk menyelaraskan antara nilai-nilai bersama dan pandangan-pandangan umum yang berkembang dalam komunitas-komunitas budaya tertentu dengan tuntutan kehidupan bersama dalam bernegara secara keseluruhan; dan, di sisi lain, untuk tetap mempertahankan nilai-nilai dan sumber-sumber daya yang menjadi kekayaan masing-masing kebudayaan.<sup>11</sup> Kalau pun suatu komunitas atau masyarakat budaya tertentu tidak menerima proses penyelarasan atau penyesuaian diri dengan perkembangan masyarakat yang multikultural ini, komunitas atau masyarakat budaya tersebut juga riskan melakukan represi-kultural ke dalam diri anggota-anggotanya demi menjaga identitas diri budaya mereka sekuat dan sejauh mungkin berhadapan dengan kekuatan globalisasi. Keanekaragaman kultural dalam masyarakat (yang bergerak ke arah komunitas global) selalu mengandung kemungkinan keterbukaan yang sedikit menakutkan, mencemaskan, dan mungkin menimbulkan rasa tidak aman bagi paham konservatif yang memandang bahwa perubahan-perubahan baru di dalam kebudayaan

---

<sup>10</sup> Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban*. Terjemahan (Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2002), 8-10.

<sup>11</sup> Persoalan-persoalan dan ketegangan ini diangkat sebagai tema multikulturalisme. Di jaman maraknya globalisasi dan transformasi teknologi modern (terutama teknologi komunikasi), tidak ada satu masyarakat (dan kebudayaan) pun yang sanggup menghindarkan diri dari pengaruh-pengaruh eksternal. Muncul semacam “kebutuhan” dalam masyarakat untuk saling menyelaraskan diri ke dalam bentuk masyarakat “baru” berdasarkan kepentingan bersama (masyarakat modern). Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism. Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, terjemahan C.B. Bambang Kukuh Adi (Yogyakarta: Impulse dan Kanisius, 2008), 232. M. Sastrapratedja, S.J., *Lima Gagasan yang Dapat Mengubah Indonesia* (Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2013), 207.



selalu mengandung risiko kerusakan budaya dan aneka kemungkinan keburukan yang sulit untuk dihindarkan.<sup>12</sup>

Di jaman ini, globalisasi budaya didorong secara kuat oleh perkembangan teknologi komunikasi digital lewat jaringan internet. Komunikasi global dalam jaringan internet menuntut banyak penyesuaian dan perubahan. Dalam perkembangan teknologi komunikasi digital, terjadi perubahan cukup signifikan dalam kebudayaan, pola-pola hubungan dalam masyarakat, komunikasi sosial, dan dialog antarbudaya. Kebiasaan baru dalam relasi dan komunikasi secara virtual ini mengubah begitu banyak hal dalam hidup masyarakat pada saat ini, termasuk mengubah kebudayaan itu sendiri. Di jaman kuno, pusat-pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan bergantung pada posisi geografis tertentu. Di jaman teknologi digital sekarang ini, semua pengetahuan dan perkembangan kebudayaan bisa diakses dari tempat tinggal sejauh ada akses internet dan perangkat teknologi yang memadai. Perkembangan teknologi komunikasi digital semakin mendorong kebiasaan-kebiasaan baru untuk melakukan komunikasi dan perjumpaan secara virtual yang tidak lagi dibatasi oleh batas-batas fisik. Dampak signifikan dari perkembangan teknologi komunikasi digital melalui jaringan internet adalah lahirnya ruang-ruang virtual yang melampaui batas-batas ruang fisik.<sup>13</sup>

Berkembangnya teknologi komunikasi digital dengan segala dampaknya merupakan tantangan dan sekaligus potensi sumber daya bagi bangsa Indonesia yang beraneka ragam suku, bahasa, budaya, dan agama. Menurut pandangan penulis, dalam hubungan dengan komunikasi dan dialog antarbudaya di Indonesia, perkembangan teknologi komunikasi digital bisa dilihat dalam dua sisi persoalan. Di satu sisi, dalam hal komunikasi dan dialog antarbudaya, terjadi perkembangan besar dalam penciptaan dan penggunaan bahasa dalam pergaulan dan komunikasi sehari-hari. Ruang-ruang virtual yang tercipta dari perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan cukup besar dalam hal kaidah bahasa, penggunaan bahasa, dan proses

---

<sup>12</sup> Kaum konservatif juga menilai bahwa perubahan-perubahan dalam kebudayaan baru seringkali dianggap tidak memiliki sejarah dan kenangan kolektif akan masa lalu, kesinambungan dan koherensi narasi historis-kultural yang khas bagi budaya mereka, serta kesinambungan antargenerasi. Kekhawatiran ini memuncak ketika ada tantangan kuat dari semangat petualangan kaum postmodernis. Parekh, *Rethinking Multiculturalism. Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 229.

<sup>13</sup> John Hartley, *Communication, Cultural, and Media Studies. The Key Concepts. Third Edition* (London and New York: Routledge, 2002), 231-232.

pemaknaan atas dasar interpretasi terhadap kode-kode simbolik bahasa. Komunikasi dalam ruang-ruang virtual telah menghasilkan bahasa dan aneka kode linguistik yang berkembang melalui proses-proses kreatif-imajinatif yang melahirkan aneka bentuk realitas semu atau semi-realitas. Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi digital yang demikian pesat ternyata tidak membawa perubahan yang cukup berarti bagi aneka bentuk prasangka yang berkaitan dengan superioritas suku, agama, bahasa, ilmu pengetahuan, seni, dan kebudayaan. Prasangka-prasangka superioritas dan supremasi kultural yang tidak diuji atau dievaluasi justru menjadi subur lewat globalisasi media komunikasi dan berwujud dalam aneka bentuk rasisme, diskriminasi, ujaran-ujaran kebencian, atau berita bohong. Selain itu, prasangka superioritas dan supremasi kultural juga terlihat dalam gejala terjadinya pengutuban (memposisikan diri dalam kutub-kutub tertentu) dan parsialisme dalam pola pikir (entah sengaja atau tidak) yang sangat menghambat proses pembangunan rasa-komunal dalam hidup bermasyarakat. Dampaknya adalah keterbelahan dalam hidup sosial atas dasar isu apa saja yang secara potensial bisa memecah-belah kerukunan hidup bersama. Gejala pengutuban dan parsialisme pada dasarnya berakar dari pola pikir yang tidak mampu atau tidak sadar akan proses-proses interpretasi dan pemahaman hidup sehari-hari yang mesti selalu terhubung dengan makna-makna yang lebih besar. Cita-cita membangun komunitas-masyarakat dengan aneka ragam budaya dalam keterhubungan global tidak mungkin tercapai dalam pengutuban dan pertentangan sosial yang saling menaklukkan semacam itu.

Globalisasi menjadi tantangan berat bagi upaya-upaya membangun dialog antarbudaya. Dibutuhkan pendekatan yang tepat untuk menghadapi problem-problem dialog antarbudaya di jaman global ini. Dialog antarbudaya mesti menekankan aspek penggunaan kekuatan bahasa yang bertujuan saling memahami di antara kelompok budaya, agama, atau pun kepentingan yang berbeda. Selain itu, dibutuhkan inklusivitas yang saling merengkuh perbedaan ke dalam horison familiaritas. Dialog dan inklusivitas yang mesti terkandung dalam visi masyarakat dengan keanekaragaman budaya harus merumuskan suatu bentuk komunalitas makna yang mampu “memayungi” aneka bentuk perbedaan dalam kebudayaan, agama, atau kelompok kepentingan. Perlu dirumuskan bagaimana komunalitas yang dituntut dari kehidupan masyarakat dan ruang publik atas dasar keanekaragaman budaya itu mesti dipahami dan dipraktekkan. Catatan yang patut

digarisbawahi di sini adalah bahwa persoalan komunalitas berhubungan erat dengan apa yang bersifat *common* (umum) dan *communion* (yang berkaitan dengan komunitas atau masyarakat yang saling berbagi). Oleh karena itu, penggunaan kekuatan bahasa dan pengembangan kemampuan bertutur mesti menekankan aspek komunal semacam itu.

Dalam rangka membangun kehidupan bersama dalam masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda, dibutuhkan sebuah model bagi dialog antarbudaya yang bisa menjaga harmoni kehidupan berbangsa. Dialog antarbudaya menjadi jembatan yang memediasikan kemajemukan budaya bangsa. Oleh karena itu, dialog antarbudaya mesti mengasumsikan beberapa hal. Pertama, perbedaan latar belakang budaya mesti diterima sebagai kenyataan sosial yang memberi potensi bagi proses membangun jejaring relasi dan komunikasi yang saling melengkapi demi tercapainya pemenuhan dan kesempurnaan hidup manusia. Ke dua, agar bisa membangun jejaring relasi dan komunikasi yang saling melengkapi, masing-masing individu dalam masyarakat mesti berakar di dalam sejarah dan kebudayaannya sendiri agar memiliki rasa percaya diri yang cukup untuk berdialog. Ke tiga, penerimaan terhadap kenyataan perbedaan budaya dalam masyarakat membutuhkan sikap yang terbuka terhadap kehadiran orang-orang dari berbagai latar belakang historis dan kebudayaan-kebudayaan lain yang berbeda. Ketiga asumsi tersebut akan memberikan atmosfer yang kondusif bagi sebuah dialog antarbudaya. Atmosfer dialog yang kondusif akan memunculkan penerimaan dan pengakuan terhadap keanekaragaman kultural ini. Lewat atmosfer dialog yang baik, makin disadari bahwa keanekaragaman kultural tetap menjanjikan keseimbangan yang lebih baik, tumbuhnya *passion* terhadap pencarian kebenaran yang lebih tinggi, serta keseimbangan yang bijaksana antara kesinambungan dan perubahan kebudayaan dalam masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Parekh, *Rethinking Multiculturalism. Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 230-231.

### 1.3. Fusi Horison sebagai Model Saling Memahami dalam Dialog antarbudaya

Penulis melihat bahwa konsep hermeneutika-filosofis Hans-Georg Gadamer tentang fusi horison<sup>15</sup> bisa dipakai sebagai model saling memahami bagi upaya-upaya membangun sebuah dialog antarbudaya. Konsep hermeneutika-filosofis dalam pandangan Gadamer bergerak dalam tataran filsafat praktis.<sup>16</sup> Rasionalitas praktis hadir, terlibat, dan bekerja dalam setiap aktivitas “menemukan kebenaran sehari-hari” dalam aneka bentuk hubungan dan komunikasi sosial. Dalam hal ini, fusi horison merupakan bentuk pendekatan hermeneutika-filosofis terhadap aneka relasi dan komunikasi sosial yang merupakan perwujudan konkret dari kerja rasionalitas praktis tersebut. Kepraktisan dari rasionalitas yang terlibat ini bukan terletak pada kesibukannya pada aneka bentuk pengambilan kebijakan publik atau politik praktis yang taktis-strategis, melainkan pada kontribusinya bagi pemikiran tentang pengalaman-pengalaman hermeneutik yang menyingkapkan, membangun, dan memperkuat relasi-relasi makna dalam kehidupan masyarakat dengan keanekaragaman budaya. Pengalaman-pengalaman hermeneutik yang dialami dalam sebuah pertemuan dan percakapan dialogis menyingkapkan makna-makna universal-komunal yang “memayungi” dan sekaligus mengayomi kehidupan bersama dalam masyarakat yang menjemuk. Pemahaman dan elaborasi konseptual tentang fusi horison yang mengembangkan kultur berdialog dalam masyarakat inilah yang dibutuhkan untuk membangun visi masyarakat global yang

---

<sup>15</sup> Dalam disertasi ini, penulis menerjemahkan frase *fusion of horizons* dengan fusi horison dan bukan fusi horison-horison, sebab dalam kata fusi itu sendiri, sudah terkandung makna plural. Frase fusi horison yang terdapat dalam seluruh bagian dari karya tulis ini terutama mengacu pada kalimat Gadamer: “*Understanding is always the fusion of these horizons supposedly existing by themselves*”. Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, second edition, translated and revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Sheed & Ward, 1989), 306.

<sup>16</sup> Filsafat praktis dalam hal ini dibedakan dari filsafat yang bersifat spekulatif-abstrak (misalnya, Metafisika). Kepraktisan suatu riset dalam ilmu filsafat tidak serta-merta bermuara dalam sebuah pengajuan kebijakan yang taktis dan konkret dalam suatu kebijakan publik. Betapa pun praktisnya, filsafat tetap selalu menghadirkan orientasi universal di balik segala bentuk dinamika partikular dan hiruk-pikuk opini yang berkembang dalam kehidupan sosial sehari-hari. Berhadapan dengan tuntutan kepraktisan filsafat yang disejajarkan dengan pemecahan soal-soal teknis sehari-hari, filsafat akan berisiko berhadapan dengan reduksi kapasitas dan kapabilitas reflektif-universal hanya dalam tataran yang bersifat pragmatis dan aksidental saja. Dalam hal tersebut, filsafat lantas akan berisiko kehilangan orientasi universalnya. Kepraktisan filsafat berhubungan dengan bagaimana rasionalitas hadir, terlibat, dan bekerja dalam “kebenaran sehari-hari”. Rasionalitas bisa hadir, terlibat, dan bekerja dalam persoalan-persoalan sehari-hari karena hubungan timbal-balik antara partikularitas dan universalitasnya.

mengakomodasi dan menghormati aneka kemajemukan latar belakang sejarah, bahasa, dan budaya dalam masyarakat.

Pilihan penulis pada konsep hermeneutik fusi horison Gadamer sebagai model saling memahami juga didasarkan pada pandangan bahwa saling memahami bukan lagi sekedar persoalan epistemologis melainkan kenyataan ontologis. Proses epistemologis bertujuan untuk menaklukkan objek-objek di bawah kategori pengetahuan subjek. Persoalan epistemologis pada dasarnya selalu menempatkan kutub-kutub subjek-objek dalam posisi saling berhadapan dan menaklukkan. Sementara itu, dalam sebuah praksis berdialog, saling memahami adalah kenyataan ontologis di mana berdialog merupakan bagian dari cara-berada yang bersifat relasional, intersubjektif, dan inklusif. Apa yang terjadi dalam sebuah dialog sebagai hubungan intersubjektif dan inklusif tersebut adalah bahwa horison alteritas diterima dan diakui sebagai bagian dari horison familiaritas yang belum sepenuhnya dipahami dan membutuhkan proses pemahaman lebih dalam.

## **2. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang permasalahan di atas, pokok permasalahan yang diangkat dalam karya tulis ini adalah: Bagaimana konsep fusi horison bisa dipakai sebagai model saling memahami dalam upaya-upaya untuk membangun dialog antarbudaya?

Pertanyaan pokok dari rumusan masalah tersebut di atas dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan pendalaman berikut ini:

Apa elemen-elemen konseptual yang membentuk konsep fusi horison sedemikian rupa sehingga konsep tersebut bisa dipakai sebagai model saling memahami?

Bagaimana elemen-elemen konseptual fusi horison tersebut bisa bekerja dan diaplikasikan dalam komunikasi dialogis yang membangun kesaling-pahaman dalam upaya-upaya dialog antarbudaya?

Apa bentuk konkrit dari konsep fusi horison yang bisa diwujudkan sebagai model saling memahami dalam sebuah praksis berdialog antarbudaya dan bagaimana mewujudkannya?

### **3. Rumusan Tesis**

Penelitian ini mengajukan tesis-tesisnya sebagai berikut.

Dialog antarbudaya membutuhkan model pendekatan yang tepat yang bisa menjawab aneka persoalan yang terkandung di dalamnya. Studi hermeneutik tentang fusi horison mendekati problem dialog antarbudaya berdasarkan dua pilar utama yang menjadi dasar bagaimana suatu dialog antarbudaya mesti dibangun.

Pada pilar pertama, dialog antarbudaya membutuhkan kesadaran dan kesepahaman bersama tentang apa yang sesungguhnya menjadi pokok persoalan hidup bersama. Banyak persoalan hidup bersama dalam masyarakat antarbudaya yang dipahami secara samar-samar karena ketidak-tahuan atau ketidak-pahaman pada akar masalahnya, yang berakibat pada kebuntuan sebuah dialog antarbudaya.

Pada pilar ke dua, dialog antarbudaya hanya bisa dibangun apabila ada “bahasa bersama”. “Bahasa bersama” ini tidak hanya memaksudkan sebuah sistem kebahasaan yang terstruktur dalam tata bahasa, tata kalimat, dan logikanya, melainkan bahasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Setiap upaya membangun dialog antarbudaya mesti mencari dan menemukan bentuk-bentuk “bahasa bersama” sebagai jembatan bagi horison-horison yang berbeda.

Konsep hermeneutik fusi horison melalui studi pendalaman terhadap kedua pilar tersebut di atas menawarkan pendekatan yang membuka jalan untuk mengatasi bagi problem dialog antarbudaya. Aneka bentuk perjumpaan dalam fusi horison akan menantang identitas diri, membuka dan mengembangkan horison, serta merumuskan proyeksi masa depan hidup bersama dalam masyarakat antarbudaya. Selain itu, melalui pembangunan kesadaran terhadap identitas diri yang disadarkan oleh perjumpaan dengan identitas-identitas yang berbeda, konsep fusi horison menawarkan gagasan



tentang bagaimana membentuk, membangun, dan mendidik manusia agar menjadi manusia yang berkarakter dialogis.

Oleh karena itu, pendekatan konsep hermeneutik tentang fusi horison dibutuhkan sebagai model saling memahami bagi dialog antarbudaya.

#### **4. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan disertasi ini adalah:

Pertama, untuk masyarakat kita yang majemuk secara kultural. Dalam alam budaya yang majemuk secara kultural, hubungan-hubungan dan komunikasi Antarbudaya dalam masyarakat di Indonesia membutuhkan penghubung yang mampu mengisi “ruang-ruang antara” di tengah kekosongan wacana tentang komunalitas makna yang menyatukan dan “memayungi” makna-makna umum dalam membangun hidup bersama. Disertasi ini merupakan bentuk kehadiran pemikiran penulis di tengah masyarakat yang sedang didera oleh pandemi covid 19 dan pelbagai variannya, serta di tengah keterbatasan ruang-ruang virtual yang untuk sementara waktu harus menggantikan pertemuan-pertemuan antar pribadi. Disertasi ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana hubungan dialogis Antarbudaya mesti dibangun di atas dasar kesadaran akan kemanusiaan universal. Nilai kemanusiaan universal adalah orientasi yang melandasi dan memberi arah bagi setiap bentuk hubungan dan komunikasi di antara anggota masyarakat berlatar belakang aneka ragam budaya.

Ke dua, untuk dunia filsafat akademis di Indonesia. Disertasi ini merupakan upaya penulis untuk turut berkontribusi bagi vitalisasi peran ilmu filsafat sesuai dengan kapasitas dan proporsionalitasnya dalam mendekati realitas hubungan Antarbudaya dalam masyarakat dengan keanekaragaman sosial-budaya seperti di Indonesia. Ranah yang mau digeluti oleh penulis dalam disertasi ini adalah filsafat praktis. Hermeneutika-filosofis Gadamer menjadi pilihan untuk memberikan sumbangan dari dunia filsafat praktis bagi pengembangan wacana keilmuan yang menyentuh aspek-aspek kemanusiaan secara menyeluruh.

Ke tiga, sebagai studi tentang hermeneutika-filosofis Hans-Georg Gadamer. Disertasi ini merupakan sebuah studi tentang hermeneutika-filosofis dalam pandangan Gadamer sebagai salah satu syarat penting untuk memperoleh gelar doktor dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta. Aneka paparan teoretis dan aplikasi dari disertasi ini merupakan penjelajahan penulis atas literatur-literatur dan teori mengenai hermeneutika Gadamer, aneka implikasi dari pemikirannya, dan perdebatan teoretis dari para interlokutornya, seperti Jürgen Habermas, Paul Ricoeur, dan Jacques Derrida.

## 5. Susunan Penulisan

Penulisan disertasi ini mencakup langkah-langkah dalam studi literatur seperti berikut ini.

Pertama-tama, dalam bab II, penulis akan memaparkan biografi singkat dan karir intelektual Gadamer. Selain itu, juga akan disampaikan pemikiran para guru (para pemikir/filsuf) yang dianggap memengaruhi pandangan-pandangan hermeneutika-filosofis Gadamer. Melalui paparan tersebut, yang mau ditegaskan adalah bahwa pemikiran selalu bersifat interpretatif-historis, termasuk di dalamnya pemikiran dan pandangan Gadamer tentang hermeneutika-filosofis. Setiap pemikiran selalu mewarisi bagian-bagian tertentu dari pemikiran-pemikiran sebelumnya. Untuk jaman-jaman sesudahnya, suatu pemikiran akan mengambil bagiannya secara historis untuk berkontribusi dalam membentuk pemikiran-pemikiran yang relevan dan aktual. Setiap pemikiran selalu berada dalam *continuum* historisitas.

Pada bagian berikutnya, dalam bab III, penulis akan mendalami konsep kunci fusi horison dalam pemikiran Gadamer. Dalam proses pendalaman tersebut, penulis akan mengkaji dan mendalami kerangka-kerangka umum dalam pendekatan hermeneutika yang memberi kerangka dasar bagi pemikiran hermeneutis-filosofis Gadamer. Secara garis besar, konsep fusi horison merupakan bagian dari pembahasan tentang bagaimana sejarah pengaruh bekerja dan memengaruhi aneka aktivitas memahami yang kita lakukan sehari-hari. Aktivitas memahami selalu terjadi di bawah pengaruh prasangka-prasangka historis.



Asumsi dasar pemikiran Gadamer tentang fusi horison adalah bahwa setiap aktivitas saling memahami bersifat relasional, dialogis, dan hermeneutik. Fusi horison adalah proses kerja aktivitas saling memahami yang terjadi melalui perjumpaan dengan horison-horison lain yang berbeda. Setelah itu, penulis akan memilah-milah konsep kunci fusi horison ini ke dalam elemen-elemen konseptual yang membentuknya. Elemen-elemen konseptual tersebut dijabarkan secara interpretatif oleh penulis untuk mendeskripsikan bagaimana suatu aktivitas memahami merupakan aktivitas rasio-praktis yang selalu terkondisikan dan tersituasikan oleh faktor-faktor historis, linguistik, dan kultural. Seluruh elemen kerja fusi horison sebagai aktivitas memahami membentuk konstitusi makna-makna yang terekam dalam ingatan (memori) sebagai prasangka-prasangka yang bersifat historis, linguistik, dan kultural. Prasangka-prasangka tersebut pada gilirannya akan mengalami transformasi yang terarah kepada pemahaman yang bersifat komprehensif, aktivitas saling memahami yang bersifat inklusif, dan hubungan-hubungan sosial yang harmonis.

Dalam bab IV, penulis akan mengkaji dan meneliti bagaimana elemen-elemen konseptual fusi horison secara konkrit mewujud dalam persoalan tentang linguistikalitas. Fusi horison dimungkinkan terjadi hanya di dalam dan melalui pengalaman berbahasa. Frase “pengalaman berbahasa” mengindikasikan bahwa linguistikalitas berdimensi praktis, yaitu bahwa dunia bahasa hanya bisa dikenali, dipahami, dialami, dan berkembang ketika bahasa itu digunakan dalam sebuah percakapan. Maka, linguistikalitas dalam bab ini dicirikan secara kuat dalam karakter ontologis, yaitu bahasa yang berkaitan dengan persoalan manusia dalam hubungannya dengan “ada”. Bahasa sudah terstruktur secara ontologis dalam pengalaman relasional-dialogis manusia dengan dunianya, yaitu dengan dirinya, sesama, lingkungan, sejarah, dan kebudayaannya. Keberadaan dan keberlangsungan hidup manusia secara signifikan ditandai oleh dialognya yang terus-menerus dengan realitas hidup dan perkembangan pemahamannya, yang hanya dimungkinkan terjadi di dalam dan melalui bahasa. Bab IV ini meninggalkan beberapa butir penting bagi upaya pencarian dialog antarbudaya, yaitu persoalan tentang bahasa bersama (*common language*) dan pokok persoalan (*subject-matter*).

Pembahasan dalam bab V merupakan upaya penulis untuk mencari dan menemukan bagaimana pokok persoalan dan bahasa bersama merupakan muara dari proses kerja fusi horison dalam dialog yang saling memahami. Sebagai sebuah pencarian, bahasa bersama dan pokok persoalan tidak ditemukan dalam rumusan-rumusan deskriptif yang bersifat final, melainkan terus berkembang sebagai penggerak yang menggerakkan kehendak bersama dalam masyarakat untuk saling berelasi dan berdialog. Bahasa bersama dan pokok persoalan mesti dipahami, diterima, dan diakui secara bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat agar bisa mengondisikan dialog yang berkelanjutan. Komunalitas yang terbangun dari bahasa bersama dan pokok persoalan ini sangat berguna bagi pencarian bentuk-bentuk yang cocok untuk praksis berdialog antarbudaya. Di bagian akhir dari bab V ini, penulis menemukan bahwa, dalam konteks keberagaman masyarakat antarbudaya di Indonesia, Pancasila merupakan bentuk “bahasa” bersama yang tepat, karena kelima silanya dibangun, disusun, dan dirumuskan melalui proses sejarah yang panjang dan telah tertanam dalam nilai-nilai budaya asli Indonesia. Pancasila merupakan bentuk konkrit fusi horison dalam upaya membangun dialog antarbudaya di Indonesia.

Bagian akhir dari disertasi ini akan menyajikan kesimpulan dan tinjauan kritis atas upaya aplikasi konsep fusi horison sebagai model saling memahami dalam upaya pencarian bentuk-bentuk dialog antarbudaya. Sebagai upaya untuk memperkaya refleksi kritis atas pemikiran Gadamer, penulis membuat distansi kritis dan perbandingan pemikiran dari para pemikir seperti Emilio Betti, Jürgen Habermas, Paul Ricoeur, dan Jacques Derrida. Para pemikir tersebut secara cukup intensif memberikan kritik terhadap hermeneutika-filosofis Hans-Georg Gadamer. Kritik-kritik mereka membuka ruang diskursus yang cukup tajam dan sekaligus mencerahkan pandangan penulis mengenai bagaimana mestinya suatu hubungan dan komunikasi sosial dibangun. Kontribusi perdebatan mereka memberikan sumbangan pemikiran dan aneka kemungkinan secara cukup signifikan bagi upaya-upaya membangun suatu dialog antarbudaya.

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan sumber utama dan buku-buku yang menjelaskan atau mendukung sumber utama tersebut. Teks asli dari sumber utama berbahasa Jerman. Karena kelemahan penulis dalam penguasaan bahasa Jerman, maka

teks asli tersebut akan “didampingi” oleh teks dalam bahasa Inggris dan Italia (dua bahasa yang dikuasai dengan baik oleh penulis). Judul sumber utama adalah:

- a. Hans-Georg Gadamer. 1989. *Truth and Method, second edition, translation revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall*. London: Sheed & Ward. Ini merupakan teks terjemahan berbahasa Inggris. Pengantar dan beberapa catatan penting yang disertakan dalam buku terjemahan ini akan sangat membantu penulis dalam memahami teks ini dengan baik.
- b. Hans-Georg Gadamer. 2000. *Verita' e Metodo. Testo Tedesco a fronte. Seconda edizione. A cura di Gianni Vattimo. Introduzione di Giovanni Reale*. Milano: Bompiani Il Pensiero Occidentale. Ini merupakan teks terjemahan dalam bahasa Italia yang “mendampingi” teks asli berbahasa Jerman. Teks ini digunakan oleh penulis untuk “mendampingi” teks terjemahan dalam bahasa Inggris, yang sangat membantu penulis untuk menemukan nuansa makna beberapa kata kunci dalam sebuah bahasan.

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER UTAMA

Gadamer, Hans-Georg. 1989. *Truth and Method*, second edition, trans. and revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. London: Sheed & Ward.

Gadamer, Hans-Georg. 2000. *Verità e Metodo. Testo tedesco a fronte*. A cura di Gianni Vattimo. Introduzione di Giovanni Reale. Milano: Bompiani Il Pensiero Occidentale.

### SUMBER PENDUKUNG OLEH GADAMER

#### Buku

Gadamer, Hans-Georg. 2003. *A Century of Philosophy: A Conversation with Riccardo Dottori*. Translated by Rod Coltman with Sigrid Koepke. New York: Continuum Publishing Company.

Gadamer, Hans-Georg. 1980. *Dialogue and Dialectic. Eight Hermeneutical Studies on Plato*. Translated with introduction by P. Christopher Smith. New Haven: Yale University Press.

Gadamer, Hans-Georg. 1976. *Hegel's Dialectic. Five Hermeneutical Studies*. Translated with introduction by P. Christopher Smith. New Haven: Yale University Press.

Gadamer, Hans-Georg. 1999. *Hermeneutics, Religion, and Ethics*. Translated by Joel Weinsheimer. New Haven and London: Yale University Press.

Gadamer, Hans-Georg. 1985. *Philosophical Apprenticeships*. Translated by Robert R. Sullivan. Cambridge & London: The MIT Press.

Gadamer, Hans-Georg. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Translated and edited by David E. Linge. Berkeley: University of California Press.

Gadamer, Hans-Georg. 1991. *Plato's Dialectical Ethics*. Translated by Robert Wallace. New Haven, CT: Yale University Press.

Gadamer, Hans-Georg. 1981. *Reason in the Age of Science*. Translated by Frederick G. Lawrence. Cambridge: The MIT Press.

Gadamer, Hans-Georg. 1986. *The Idea of the Good in Plato and Aristotle*. Translated with introduction and annotation by P. Christopher Smith. New Haven: Yale University Press.

### **Artikel dari Buku**

Gadamer, Hans-Georg. "Aesthetics and Hermeneutics (1964)". Hans-Georg Gadamer. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Translated and Edited by David E. Linge. Berkeley: University of California Press.

Gadamer, Hans-Georg. "Dialectic and Sophism in Plato's *Seventh Letter*". Hans-Georg Gadamer. 1980. *Dialogue and Dialectic: Eight Hermeneutical Studies on Plato*. Translated by P. Christopher Smith. New Haven: Yale University Press.

Gadamer, Hans-Georg. "Heidegger's Later Philosophy (1960)". Hans-Georg Gadamer. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Translated and edited by David E. Linge. Berkeley: University of California Press.

Gadamer, Hans-Georg. "Hermeneutics as Practical Philosophy". Hans-Georg Gadamer. 1981. *Reason in the Age of Reason*. Translated by Frederick G. Lawrence. Cambridge & London: The MIT Press.

Gadamer, Hans-Georg. "Man and Language". Translated and edited by David E. Linge. Hans-Georg Gadamer. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Berkeley: University of California.

Gadamer, Hans-Georg. "On the Problem of Self-Understanding (1962)". Hans-Georg Gadamer. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Translated and edited by David E. Linge. Berkeley: University of California Press.

- Gadamer, Hans-Georg, "Reflections on My Philosophical Journey". Translated by Richard E. Palmer. Lewis Edwin Hahn (ed.). 1997. *The Philosophy of Hans-Georg Gadamer*. The Library of Living Philosophers Volume XXIV. Chicago: Open Court.
- Gadamer, Hans-Georg. "Reply to Jacques Derrida". Translated by Diane P. Michelfelder and Richard E. Palmer. 1989. *Dialogue and Deconstruction. The Gadamer-Derrida Encounter*. Diane P. Michelfelder and Richard E. Palmer (eds). Albany: State University of New York Press.
- Gadamer, Hans-Georg. "Reply to My Critics". Translated by George H. Leiner. Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift (eds.). 1990. *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur*. Albany: State University of New York Press.
- Gadamer, Hans-Georg. "Text and Interpretation". Translated by Dennis J. Schmidt. Brice R. Wachterhauser (ed.). 1986. *Hermeneutics and Modern Philosophy*. Albany: State University of New York Press.
- Gadamer, Hans-Georg. "The Historicity of Understanding". Kurt Mueller-Vollmer (ed.). 1985. *The Hermeneutics Readers. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. New York: The Continuum Publishing Co.
- Gadamer, Hans-Georg. "The Nature of Things and the Language of Things (1960)". Hans-Georg Gadamer. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Translated and edited by David E. Linge. Berkeley: University of California Press.
- Gadamer, Hans-Georg. "The Phenomenological Movement (1963)". Hans-Georg Gadamer. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Translated by David E. Linge. Berkeley and Los Angeles: University of California.
- Gadamer, Hans-Georg. "The Universality of the Hermeneutical Problem (1966)". Hans-Georg Gadamer. 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Translated and edited by David E. Linge. Berkeley: University of California Press.

## SUMBER PENDUKUNG TENTANG GADAMER

### Buku

- Cesare, Donatella Di. 2013. *Gadamer. A Philosophical Portrait*, translated by Niall Keane. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Davey, Nicholas. 2006. *Unquiet Understanding. Gadamer's Philosophical Hermeneutics*. Albany: State University of New York Press.
- Derksen, Louise Dorothea. 1983. *On Universal Hermeneutics. A Study in the Philosophy of Hans-Georg Gadamer*. Amsterdam: Boekhandel/Uitgeverij.
- Dostal, Robert J. (ed.). 2002. *The Cambridge Companion to Gadamer*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dreyfus, Hubert. 1991. *Being in the World: A Commentary on Heidegger's Being and Time, Division I*. Cambridge: M.I.T. Press.
- Grondin, Jean. 2003. *Hans-Georg Gadamer. A Biography*. Translated by Joel Weinsheimer. New Haven: Yale University Press.
- Grondin, Jean. 2003. *The Philosophy of Gadamer*. Translated by Kathryn Plant. Cesham: Acumen Publishing Limited.
- Hahn, Lewis Edwin, (ed.). 1997. *The Philosophy of Hans-Georg Gadamer*. Chicago and La Salle, Illinois: Open Courts.
- Lawn, Chris and Niall Keane. 2011. *The Gadamer Dictionary*. London and New York: Continuum International Publishing Group.
- Sullivan, Robert R. 1989. *Political Hermeneutics. The Early Thinking of Hans-Georg Gadamer*. University Park and London: The Pennsylvania State University Press.
- Warnke, Georgia. 1987. *Gadamer. Hermeneutics, Tradition, and Reason*. Stanford, California: Stanford University Press.



Weinsheimer, Joel C. 1985. *Gadamer's Hermeneutics. A Reading of Truth and Method*.  
New Haven and London: Yale University Press.

### **Artikel dalam Buku**

Derrida, Jacques. "Three Questions to Hans-Georg Gadamer". Translated by Diane P. Michelfelder and Richard E. Palmer. 1989. *Dialogue and Deconstruction. The Gadamer-Derrida Encounter*. Diane P. Michelfelder and Richard E. Palmer (eds). Albany: State University of New York Press.

Dostal, Robert J., "Gadamer: The Man and His Work". 2002. *The Cambridge Companion to Gadamer*. Robert J. Dostal (ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Grondin, Jean, "The Hermeneutic Circle". 2016. *The Blackwell Companion to Hermeneutics*. First Edition. Niall Keane and Chris Lawn (eds). Malden, Oxford: John Willey & Sons.

Linge, David E. "Editor's Introduction". 1976. *Philosophical Hermeneutics*. Hans-Georg Gadamer. Translated and edited by David E. Linge. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press.

Nenon, Thomas J. "Horizontality". 2016. *The Blackwell Companion to Hermeneutics*. First Edition. Niall Keane and Chris Lawn (eds). Malden, Oxford: John Willey & Sons.

Rosen, Stanley. "Horizontverschmelzung". 1997. *The Philosophy of Hans-Georg Gadamer*. Lewis Edwin Hahn (ed.). Chicago and La Salle, Illinois: Open Courts.

Sullivan, Robert R. "Translator Introduction". 1985. *Philosophical Apprenticeships*. Hans-Georg Gadamer. Translated by Robert R. Sullivan. Cambridge & London: The MIT Press.

Smith, P. Christopher. "Translator's Introduction". 1986. *The Idea of the Good in Platonic-Aristotelian Philosophy*. Hans-Georg Gadamer. Translated and with an



Introduction and Annotation by P. Christopher Smith. New Haven & London: Yale University Press.

Tanudirjo, Daud Aris. "Peradaban Kepulauan dan Nilai Keindonesiaan". 2017. *Nilai Keindonesiaan. Tiada Bangsa Besar tanpa Budaya Kokoh*. St. Sularto dan Amalia Paramita (eds.). Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Taylor, Charles. "Gadamer on the Human Sciences". 2002. *The Cambridge Companion to Gadamer*. Robert J. Dostal (ed.). New York: Cambridge University Press.

Taylor, George H. "Understanding as Metaphoric, Not a Fusion of Horizons". 2011. *Gadamer and Ricoeur. Critical Horizons for Contemporary Hermeneutics*. Francis J. Mootz III and George H. Taylor (eds.). London and New York: Continuum.

Vilhauer, Monica. "Gadamer and the Game of Understanding. Dialogue-Play and Opening to the Other". 2013. *The Philosophy of Play*. Emily Ryall, Wendy Russel and Malcolm MacLean (eds.). London and New York: Routledge.

Wright, Kathleen. "Gadamer: The Speculative Structure of Language". 1986. *Hermeneutics and Modern Philosophy* Brice R. Wachterhauser (ed.). Albany: State University of New York Press.

## **SUMBER PENDUKUNG UMUM**

### **Buku**

Bleicher, Josef. 1980. *Contemporary Hermeneutics. Hermeneutics as Method, Pilosophy and Critique*. London: Routledge & Kegan Paul.

Chaubet, François. 2015. *Globalisasi Budaya*, terjemahan, penerjemah: Feybe I. Mokoginta. Yogyakarta: JALASUTRA.

Eliot, T.S. *Notes Towards the Definition of Culture*. 1949. New York: Mifflin Harcourt Publishing Company.

- Ferraris, Maurizio. 2008. *Storia dell'Ermeneutica. Seconda Edizione*. Milano: Studi Bompiani.
- Grondin, Jean. 1994. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. New Haven and London: Yale University Press.
- Grondin, Jean. 1995. *Sources of Hermeneutics*. Albany: State University of New York Press.
- Hardiman, F. Budi. 2003. *Heidegger dan Mistik Keseharian. Suatu Pengantar Menuju Zein und Zeit*. Jakarta: KPG dan Pusat Penelitian STF Driyarkara.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami. Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harrington, Austin. 2001. *Hermeneutic Dialogue and Social Science. A Critique of Gadamer and Habermas*. Oxon and New York: Routledge.
- Hartley, John. 2002. *Communication, Cultural, and Media Studies. The Key Concepts. Third Edition*. London and New York: Routledge.
- Hegel, G.W.F. 1991. *Elements of Philosophy of Right*. Translated by H.B. Nisbet. Edited by Allen W. Wood. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heidegger, Martin. 1962. *Being and Time*. Translated by Jon Macquarrie & Edward Robinson. Malden: Blackwell Publishing.
- Huntington, Samuel P. 2002. *Benturan Antar Peradaban*. Terjemahan. Yogyakarta: Penerbit Kalam.
- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia. Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 Hingga Era Reformasi*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, KITLV-Jakarta.
- Keane, Niall and Chris Lawn (eds.). 2016. *The Blackwell Companion to Hermeneutics*. Maldon and Oxford: WILEY Blackwell.

- Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna. Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu. Bagian 1: Batas-batas Pembaratan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Markus, Gyorgy. 2011. *Culture, Science, Society. The Constitution of Cultural Modernity*. Leiden, Boston: Koninklijke Brill.
- Moran, Dermot. 2000. *Introduction to Phenomenology*. London & New York: Routledge.
- Moran, Dermot, and Timothy Mooney (eds.). 2002. *The Phenomenology Reader*. London and New York: Routledge.
- Mueller-Vollmer, Kurt (editors). 1985. *The Hermeneutics Readers. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. New York: The Continuum Publishing Co.
- Nijhoff, Martinus. 1975. *Doing Phenomenology. Essays on and in Phenomenology*. The Hague: Studies for Phenomenological and Existential Philosophy/SPEP.
- Ormiston, Gayle L., and Alan D. Schrift. 1990. *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur*. Albany: State University of New York Press.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Parekh, Bikhu. 2008. *Rethinking Multiculturalism. Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Terjemahan C.B. Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Impulse dan Kanisius.
- Ricoeur, Paul. 1975. *The Rule of Metaphor*. Translated by Robert Czerny with Kathleen McLaughlin and John Costello, SJ. Toronto: University of Toronto.
- Sastrapratedja, M., S.J. 2013. *Lima Gagasan yang Dapat Mengubah Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.

Storey, John. 2009. *Cultural Theory and Popular Culture. An Introduction. Fifth Edition*. Harlow: Pearson.

Spencer-Oatey, Helen and Peter Frankllin. 2009. *Intercultural Interaction. A Multidisciplinary Approach to Intercultural Communication*. New York: Palgrave Macmillan.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik. Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Taylor, Charles. 1985. *Human Agency and Language. Philosophical Papers 1*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wachterhauser, Brice R. (ed.). 1986. *Hermeneutics and Modern Philosophy*. Albany: State University of New York Press.

#### **Artikel dalam Buku**

Aristotle. "Nicomachean Ethics. Book VI". Jonathan Barnes. 1984. *The Complete Works of Aristotle*. Volume Two. The Revised Oxford Translation. New Jersey and West Sussex: Princeton University Press.

Backman, Jussi. "Hermeneutics and the Ancient Philosophy Legacy. Hermēneia and Phronēsis". Niall Keane and Chris Lawn (eds.). 2016. *The Blackwell Companion to Hermeneutics*. Maldon and Oxford: WILEY Blackwell.

Bernstein, Richard J. "From Hermeneutics to *Praxis*". Brice R. Wachterhauser (ed.). 1986. *Hermeneutics and Modern Philosophy*. Albany: State University of New York Press.

Betti, Emilio. "Hermeneutics as the General Methodology of the *Geisteswissenschaften*". Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift. 1990. *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur*. Albany: State University of New York Press.

Driyarkara, "Sosialitas sebagai Eksistensial". A. Sudarja, SJ, G. Budi Subanar, SJ, St. Sunardi, dan T. Sarkim (Tim Penyunting). 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*.

*Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya.*  
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Chladenius, Johann Martin. "Reason and Understanding: Rational Hermeneutics". Kurt Mueller-Vollmer (ed.). 1985. *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present.* New York: Continuum.

Danandjaja, James. "Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum Melalui Cerita Rakyat Mereka". Prudentia MPSS (ed.). 2015. *Metodologi Kajian Lisan. Edisi Revisi.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Habermas, Jürgen. "A Review of Gadamer's *Truth and Method*". Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift. 1990. *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur.* Albany: State University of New York Press.

Humboldt, Wilhelm von. "The Nature and Conformation of Language". Kurt Mueller-Vollmer (ed.). 1985. *The Hermeneutic Readers. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present.* New York: The Continuum Publishing Company.

Husserl, Edmund. "Pure Phenomenology, Its Method, and Its Field of Investigation". Dermot Moran and Timothy Mooney. 2002. *The Phenomenology Reader.* London and New York: Routledge.

Husserl, Edmund. "Consciousness as Intentional Experience". Dermot Moran and Timothy Mooney. 2002. *The Phenomenology Reader.* London and New York: Routledge.

Husserl, Edmund. "Introduction to the Logical Investigations". Dermot Moran and Timothy Mooney. 2002. *The Phenomenology Reader.* London and New York: Routledge.

Husserl, Edmund. "The Way into Phenomenological Transcendental Philosophy by Inquiring Back from the Pregiven Life-World". Dermot Moran and Timothy Mooney. 2002. *The Phenomenology Reader.* London and New York: Routledge.

- Westphal, Merold. "Hegel and Gadamer". Brice R. Wachterhauser (ed.). 1986. *Hermeneutics and Modern Philosophy*. Albany: State University of New York Press.
- Mueller-Vollmer, Kurt. "Introduction. Language, Mind, and Artifact: An Outline of Hermeneutic Theory Since the Enlightenment". Kurt Mueller-Vollmer (ed.). 1985. *The Hermeneutics Reader. Texts of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*. New York: Continuum.
- Kuhn, Helmut. "The Phenomenological Concept of 'Horizon'". Martin Farber (ed.). 1940. *Philosophical Essays of Husserl*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Latif, Yudi. "Relevansi Pancasila dalam Hidup Kekinian". 2017. St. Sularto dan Amalia Paramita (eds.). *Nilai Keindonesiaan. Tiada Bangsa Besar tanpa Budaya Kokoh*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Ormiston, Gayle L., and Alan D. Schrift, "Editor's Introduction". Gayle L. Ormiston and Alan D. Schrift. 1990. *The Hermeneutic Tradition. From Ast to Ricoeur*. Albany: State University of New York Press.
- Plato, "Protagoras". George Grote. 2009. *Plato and the Other Companions of Socrates. Volume 2. Cambridge Library Collection*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suwarno, S.H., Dr. P.J. 1993. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis dan Sosio-Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wachterhauser, Brice R. "Introduction. History and Language in Understanding". Brice R. Wachterhauser. 1986. *Hermeneutics and Modern Philosophy*. Albany: State University of New York Press.



## PUSTAKA DAN JURNAL DARI SITUS INTERNET

- Derksen, L.D. "Language and the Transformation of Philosophy". *Philosophia Reformata*, Vol. 49, No. 2 (1984). <http://www.jstor.org/stable/24707451>. (27-07-2017)
- Dobrosavlev, Duška. "Gadamer's Hermeneutics as Practical Philosophy". *FACTA UNIVERSITATIS. Series: Philosophy, Sociology and Psychology* Vol. 2, N<sup>o</sup>. 9 (2002): 605-618.
- [https://scholar.google.co.id/scholar?q=gadamer%27+hermeneutics+as+practical+philosophy&hl=en&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholart#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DyWINuHHHBeAJ](https://scholar.google.co.id/scholar?q=gadamer%27+hermeneutics+as+practical+philosophy&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart#d=gs_qabs&u=%23p%3DyWINuHHHBeAJ) (27-07-2017).
- Dockhorn, Klaus and Marvin Brown. "Hans-Georg Gadamer's 'Truth and Method'". *Philosophy and Rhetoric*. Volume 13, No. 3 (Summer, 1980): 160-180. <http://www.jstor.org/stable/40237149> (27-07-2017).
- Gadamer, Hans-Georg. "Hermeneutics and Social Science". *Philosophy Social Criticism* (1975) 2:307. <http://psc.sagepub.com/content/2/4/307.citation>. (18-01-2020).
- Healy, Paul. "Hermeneutic Truth as Dialogic Disclosure: A Gadamerian Response to the Thugendhat Critique". *PARRHESIA*, no. 24 (2015): 173-188. [https://www.parrhesiajournal.org/parrhesia24\\_healy.pdf](https://www.parrhesiajournal.org/parrhesia24_healy.pdf) (25-10-2018).
- Morgan, Robert. "Review Work (s): Truth and Method by Hans-Georg Gadamer". *The Journal of Theological Studies, NEW SERIES*, Volume 28, No. 1 (APRIL 1977): 255-257. <http://www.jstor.org/stable/23960461> (27-07-2017).
- Sasaki, Kazuya. *A Process of the Fusion of Horizons in the Text Interpretation*. <https://www.gcoe.lit.nagoya-u.ac.jp/pdf> (07-08-2018).
- Shalin, Dmitri N. "Hermeneutics and Prejudice: Heidegger and Gadamer in Their Historical Setting". *Russian Journal of Communication*, Vol. 3, Nos. 1/2 (Winter/Spring 2010): 7-24.

[https://digitalscholarship.unlv.edu/sociology\\_pubs/26](https://digitalscholarship.unlv.edu/sociology_pubs/26) (07-08-2018).

Vilhauer, Monica. "Beyond the 'Fusion of Horizons'. Gadamer's Notion of Understanding as 'Play'". *The Journal of Philosophy Today* (53:4, Winter 2009): 359-363.

[www.monicavilhauer.com/uploads/5/0/3/8/50382637beyond\\_fusion.pdf](http://www.monicavilhauer.com/uploads/5/0/3/8/50382637beyond_fusion.pdf)  
(19-11-2016).

Waddel, Craig. "The Fusion of Horizons: A Dialectical Response to the Problem of Self-Exempting Fallacy in Contemporary Constructivist Arguments". *Philosophy & Rhetoric*, Volume 21, No. 2 (1988): 103-115.  
<http://www.jstor.org/stable/40237539>. (27-07-2017).

Warnke, Georgia. "The Hermeneutic Circle versus Dialogue". *The Review of Metaphysics*, Volume 65, No. 1 (September 2011): 91-112.  
<http://www.jstor.org/stable/23055684>. (27-07-2017).

## **ENSIKLOPEDI DAN KAMUS**

Abbagnano, Nicola. 1998. *Dizionario di Filosofia*. Terza edizione aggiornata e ampliata da Giovanni Fornero. Torino: UTET Libreria.

Craig, Edward (ed.). 1998. *Routledge Encyclopedia of Philosophy, Vol. 6*. London and New York: Routledge.

Craig, Edward (ed.). 2005. *The Shorter Routledge Encyclopedia of Philosophy*. London & New York: Routledge.

Honderich, Ted (ed.). 1995. *The Oxford Companion to Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.

Volpi, Franco. 1988. *Dizionario delle opere filosofiche*. Milano: Bruno Mondadori.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Ponorogo, Jawa Timur, pada tanggal 5 Desember 1972. Seluruh pendidikan dasar diselesaikan di kota kelahirannya. Jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dilanjutkan di Seminari Menengah St. Vinsensius a Paulo, Garum, Blitar. Pendidikan Filsafat-Teologi dan Formasi untuk calon imam CM untuk jenjang S1 dan S2 (lokal) ditempuh di Sekolah Tinggi Filsafat-Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang, dan Seminari Tinggi CM, Malang, pada tahun 1992-2002. Studi lanjut Filsafat dilanjutkan di Universitas Kepausan Gregoriana, Roma, Italia, pada tahun 2003-2007 untuk program Licensiat (setara Master). Setelah menyelesaikan ujian final program S2 di Roma, Italia, mulai tahun 2007-2009 mengajar Filsafat di Holy Name of Mary Seminary, Solomon Islands, Pasifik.

Mulai tahun 2015 mengikuti Program Doktor di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta, dan menyelesaikan ujian promosi doktoral pada tanggal 5 Februari 2022.

Sejak tahun 2010 sampai sekarang menjadi dosen tetap dan mengajar di Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala, Surabaya. Bidang-bidang kajian yang diminati dan diampunya selama ini adalah Hermeneutika, Filsafat Manusia, dan Sejarah Filsafat Modern.

### Daftar Publikasi:

1. Prasetyono, Emanuel. 2013. *Dunia Manusia Manusia Mendunia: Buku Ajar Filsafat Manusia*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
2. Prasetyono, Emanuel. 2014. *Tema-tema Eksistensialisme; Pengantar Menuju Eksistensialisme Dewasa Ini*. Surabaya: Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala.
3. Prasetyono, Emanuel. 2015. *Building Modern Society in the Light of Hegel's Philosophy*. Surabaya: Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya.

4. Prasetyono, Emanuel. 2012. “Menggali Cikal-Bakal Martabat Hidup Publik dalam Terang Filsafat Politik Aristoteles”. *Respons: Jurnal Etika Sosial*. Vol. 17 Issue 01 Pages 53-68.
5. Prasetyono, Emanuel. 2013. “Manusia, Ilmu Pengetahuan dan Kesadaran Diri”. 2013. *Jurnal Orientasi Baru*. Vol. 22, Issue 02.
6. Prasetyono, Emanuel. 2013. “Bertemu dengan Realitas: Belajar dari Fenomenologi Husserl”, *Arete*, Vol. 1 Issue 1.
7. Prasetyono, Emanuel. 2022. “Menggagas Fusi Horison Dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Sebagai Model Saling Memahami Dalam Dialog Antarbudaya Dengan Relevansi Pada Pancasila Sebagai Landasan Dialogis Filosofis”. *Studia Philosophica et Theologica*. Vol. 22. No. 1. 63-95.

Daftar konferensi yang diikuti:

1. Prasetyono, Emanuel. 2016. Konferensi Tahunan Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia. *Etika dan Arah Pendidikan*. Universitas Ciputra, Surabaya.
2. Prasetyono, Emanuel. 2017. Konferensi Tahunan Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia. *Etika dan Hak Asasi Manusia*. Unika Parahyangan, Bandung.
3. Prasetyono, Emanuel. 2018. Konferensi Tahunan Himpunan Dosen Etika Seluruh Indonesia. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.